

PRASANGKA DALAM ALQURAN PERSPEKTIF

SAYYID QUTHB

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

SAYYADI

NIM: E03215046

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sayyadi

NIM : E03215046

Jurusan : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Judul Skripsi : Prasangka Dalam Alquran Perspektif Sayyid Quthb

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan


Sayyadi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul PRASANGKA DALAM ALQURAN PERSPEKTIF

SAYYID QUTB yang ditulis oleh Sayyadi ini telah disetujui pada tanggal 20
Desember 2019

Surabaya, 30 Desember 2019

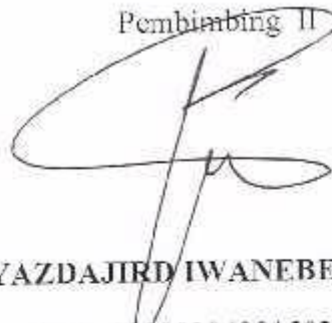
Pembimbing I



MUTAMAKKIN BILLA, Lc. M.Ag

NIP. 197709192009011007

Pembimbing II



FEJRIAN YAZDAJIRD IWANEHEL, S. Th.I, M. Hum

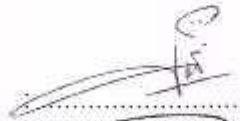
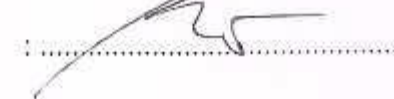
NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul PRASANGKA DALAM ALQURAN PERSPEKTIF

SAYYID QUTB yang ditulis oleh Sayyadi ini telah disetujui pada tanggal 20
Desember 2019

Tim Penguji:

- | | | | |
|---------------------------------|--------------|---|---|
| 1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag | (Ketua) | : |  |
| 2. Hj. Budi Ichwayudi, M. Fil.I | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Dr. Hj. Ilfah, M.Ag | (Penguji I) | : |  |
| 4. Dr. Hj. Musyarofah, M.HI | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SAYYADI
NIM : E03215046
Fakultas/Jurusan : USTHULUDBIIN Dan FILSAFAT/ILMU ALQURAN dan Tafsir
E-mail address : sayyadi559@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Prasangka dalam Alquran perspektif Sayyid Qutb

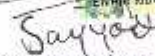
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis,

()
nama terang dan tanda tangan



ABSTRAK

Sayyidi, Prasangka dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna *zhan* (prasangka) dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb, karena Sayyid Quthb adalah termasuk mufassir yang keras terhadap non muslim maka penyusun ingin sedikit meneliti dalam penafsirannya apakah sikap kerasnya Sayyid Quthb terhadap non muslim itu tertuang dalam penafsirannya. Penyusun menganalisa tentang makna lafad *zhan* dan penggunaan teori-teori yang digunakan mufassir. Tulisan ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian primer maupun sekunder. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana prasangka dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb dan penerapan teori-teori yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan makna lafad *zhan*.

Hasil dari tulisan ini menyimpulkan bahwa makna lafad *zhan* ini mempunyai arti prasangka. Prasangka yang lebih condong kepada sifat tercela. Selain itu Sayyid Quthb dalam menafsirkannya menggunakan teori *munāsabah* dan fungsi hadis. *Munasabah* adalah kedekatan atau kemiripan yang terjadi pada dua hal atau lebih dan terjadi pada seluruh unsur atau hanya sebagian saja. Selain itu Sayyid Quthb juga menggunakan teori fungsi hadis dimana hadis tersebut sebagai penjelas dan penguat isi kandungan Alquran. Selain itu penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna *zhan* dalam Alquran menurut penyusun tidak terkontaminasi oleh latar belakangnya yang keras terhadap non muslim, tetapi sesuai dengan objektivitas intelektualnya.

Kata kunci: *zhan* (prasangka), Sayyid Quthb

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	8

H. Sistematika Pembahasan	9
---------------------------------	---

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Prasangka	11
B. Metode Tafsir Alquran Secara Umum.....	20
1. Pendekatan/corak.....	20
2. Metode	20
3. Teori	21
C. Ayat-ayat Tentang Prasangka.....	23

BAB III: BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PRASANGKA

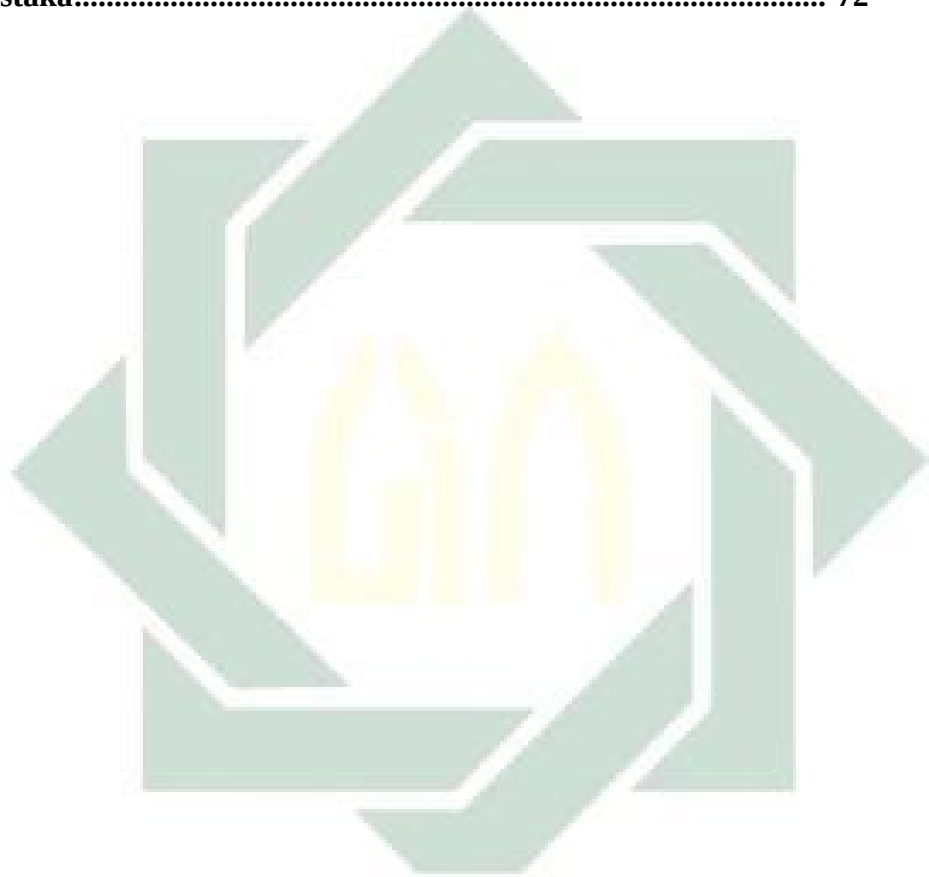
A. Biografi.....	31
B. Gambaran Umum <i>Fī Zilāl Alquran</i>	39
C. Karakteristik <i>Fī Zilāl Alquran</i>	41
D. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Prasangka.....	45

BAB IV: ANALISA PENAFSIRAN PRASANGKA DALAM TAFSIR *Fī ZHILĀL ALQURAN* SAYYID QUTHB

A. Penafsiran (Metodologis)	61
1. Corak	61
2. Metode.....	62
3. Teori	63

B. Kontekstualisasi Prasangka Dalam Alquran Perspektif Sayyid Quthb	66
---	----

Bab V : Penutup	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
Daftar Pustaka.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci terakhir, pedoman serta petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi persoalan hidup.¹ Para ulama' telah mendefinisikan Alquran, yaitu; "Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril, yang membacanya dinilai ibadah".²

Alquran merupakan "mukjizat" yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai sumber utama dan rujukan umat Islam. Kata mu'jizat معجزة diambil dari kata اعجز yang artinya melemahkan dan kata معجز yaitu pelakunya yang melemahkan. Pakar agama Islam memaknai mukjizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu.³

Mukjizat Nabi Muhammad bukanlah bersifat indrawi akan tetapi sesuatu yang dapat dipahami oleh akal. Alquran diturunkan untuk seluruh umat manusia yang mukjizatnya harus selalu sesuai di manapun dan kapan pun. Keistimewaan

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012), 1-3.

²Manna' Alqaththan, *pengantar Studi Ilmu Alquran*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 18.

³M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2013), 25.

dan kemukjizatan Alquran menyangkut tiga aspek yaitu pertama dari segi aspek kebahasaan, kedua aspek isyarat ilmiah dan ketiga aspek pemberitaan ghaibnya.⁴

Ditinjau dari aspek kebahasaan, ayat-ayat Alquran tersusun dengan kosakata bahasa Arab. Kata-kata bahasa Arab mempunyai dasar dari tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk. Salah satu masalah yang hendak diteliti dalam Alquran adalah lafal *al-zan*. kata *al-zan* dalam Alquran disebutkan dengan beragam bentuk serta ditemukan mempunyai makna yang beragam pula. istilah *al-zan* dilihat tidak konsisten baik dari segi bentuk ataupun arti. Adapun begitu, penelitian ini bertujuan memberikan pembahasan dan pemahaman secara jelas terhadap makna kata *al-zan* menurut perspektif Sayyid Quthb.

Al-zan, zunūn; الظن، ظنون adalah sebuah kata dari bahasa Arab yang berarti duga, sangka, kira-kira. Adapun kata *zan*, *yazun* يظن، ظن berarti tahu, percaya.⁵ Alquran menyebut kata *al-zan* dengan lafal *al-zan* الظن. Selain itu, terdapat beragam bentuk lafaz *al-zan* diantaranya seperti *yazunnūn* يظنون *tazunnūn* تظنون *zanna* ظن *al-zunūnā* الظنونا.⁶

Oleh karena itu, di dalam Alquran terdapat penggunaan lafal *al-zan* yang berbeda-beda, penyebutan lafadz *dzan* saja ditemukan sebanyak 67 kali dalam 55 ayat dalam 32 surah. Ada yang mengartikan prasangka baik (*husnudzon*) dan prasangka buruk (*su'udzon*). Secara umum, lafadz *dzan* lebih dikenal dengan prasangka buruk, seperti dugaan atau sangkaan akan sesuatu perkara yang belum

⁴Shihab, *Mukjizat Alquran.*, 92.

⁵Husain bin Unang, *Kamus al-Tullab*, (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2008), 681.

⁶Sayyid Muhammad Nuh, *Afat 'Ala Tari*, terj. Riswan Kurniawan dan Tiar Anwar Bachtiar, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 101.

dibuktikan sama sekali dan tidak mempunyai bukti yang nyata bahkan berlakunya tuduhan kepada orang lain tanpa saksi.

Seperti yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 12, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Menurut Quraish Shihab lafadz *dzanni* adalah bentuk masdar dari kata *dzanna-yadzunnu* yang berarti menduga, menyangka, memperkirakan. Yang bentuk jamaknya adalah *Dzunun*. Umumnya kata ini digunakan pada sesuatu yang dianggap tercela. Dengan demikian berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut, baik terhadap semua orang dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian

yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah paham apalagi menyelewengkannya.⁷

Pada masyarakat di era sekarang ini sering terjadi prasangka-prasangka yang tanpa latar belakang yang jelas sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, terjadi pemboikotan atau bahkan sampai terjadi pertumpahan darah. Oleh karena itu peneliti ingin sedikit meneliti tentang prasangka dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb yang mana dia adalah salah satu tokoh pergerakan Islam di Mesir pada saat itu, yang aktif dalam mengkritik pemerintah sehingga pada akhirnya dia dipenjara oleh pemerintah Mesir pada saat itu, ketika itu presiden Gamal Abdul Nasser dengan tuduhan melakukan aktifitas subversif untuk menjatuhkan pemerintahannya.⁸ Dia adalah Sayyid Quthb. Di samping aktif dalam mengkritik pemerintah dan juga menentang imperialisme Inggris, dia juga sangat keras terhadap non muslim atau dunia barat dan Amerika Serikat.

Dikatakan bahwa ketika ia mendapatkan tugas dari departemen pendidikan untuk mengkaji kurikulum dan sistem pendidikan di Amerika Serikat⁹ ia terheran melihat orang Amerika bersenang-senang dan bergembira ketika mendengar kematian Hasan al-Banna. Karena orang Amerika meyakini bahwa Hasan al-Banna adalah musuh yang paling berbahaya bagi dunia barat dan Amerika Serikat. Dia juga melihat ketidakadilan dalam bentuk pembasmian orang-orang

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 254.

⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 145.

⁹Ibid., 145.

palestina, yang sepenuhnya didukung oleh Amerika, yang tanpa menyatakan dengan jelas penolakannya terhadap hak dan kehadiran bangsa-bangsa Arab.¹⁰

Dari pemaparan di atas penulis ingin meneliti tentang ma'na *Dzan* dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb, apakah kemudian Sayyid Quthb dalam menafsirkan *dzan* itu juga “keras” terhadap non muslim. Semisal dalam salah satu ayat terdapat larangan kepada orang-orang beriman untuk menjauhi dari banyak prasangka karena sebagian dari prasangka itu dosa, apakah di dalam penafsirannya itu hanya larangan banyak berprasangka kepada orang-orang muslim saja, atau apakah larangan itu juga tertuju kepada semua manusia, mengingat di dalam ayat itu tidak ada spesifikasi husus terhadap sesama muslim atau seluruh umat manusia, atau apakah “kerasnya” Sayyid Quthb terhadap non muslim itu tertuang dalam penafsiran Sayyid Quthb terhadap ma'na *dzan* dalam Alquran.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penyusun mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, yakni:

1. Prasangka dalam Alquran, penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna *zhan*.
2. Analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna *zhan*.
3. Sering terjadi prasangka pada masyarakat.
4. Kontekstualisasi prasangka dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb.

¹⁰Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987) h. 70.

C. Batasan Masalah

Dari uraian penjelasan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, pembahasan difokuskan pada pemaknaan lafal *zan* pada surat Al-Hujurat ayat 12 perspektif Sayyid Quṭb dan penerapan teori-teori yang digunakan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan. Lafal *zan* memiliki arti prasangka, mencurigai dll. Maka dari itu sebagai manusia dilarang untuk berprasangka buruk, karena dalam hal demikian akan mempengaruhi pikiran kita, dimana seseorang berprasangka buruk disitu pula seseorang akan berpikir negatif.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb atas ayat-ayat tentang prasangka?
2. Bagaimana kontekstualisasi prasangka dalam Alquran menurut perspektif Sayyid Quthb?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan dalam rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb atas ayat-ayat tentang prasangka.
 - b. Mengetahui makna prasangka dalam Alquran menurut perspektif Sayyid Quthb.
2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumber informasi yang tercantum dalam Alquran sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bisa memberikan masukan dalam dunia kemasyarakatan agar dalam kajian ini tidak hanya terbatas dalam tekstual semata.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis telah mencoba menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis, Namun demikian, kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini memiliki fokus dan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Berikut ini penelitian yang terdahulu:

1. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani pada Muslim Minoritas yang Tinggal di Indonsia Timur, ditulis oleh Fuad Nashori dan Nurjannah Universitas Islam Indonsia dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan penting bahwa prasangka sosial mahasiswa Islam dipengaruhi oleh kematangan beragama, pengetahuan Agama tentang relasi Muslim dan non-muslim dan sifat kebaikan hati. Variabel kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati.
2. Skripsi yang berjudul “Konsep Al-Zan dalam Alquran” ditulis oleh Farah Hannan Binti Hasanuddin Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa makna *dzan* lebih sering digunakan untuk prasangka atau dugaan buruk dari pada dugaan positif, adapun makna *dzan* yaitu yakin; menurut banyak ulama’ mengatakan bahwa

kata *dzan* apabila disertai dengan kata *anna* atau didahului dengan kata *inna* maka kata itu mengandung makna penguatan dan menjadikan kata duga menjadi yakin. Dan makna *dzan* yaitu tahu; dikatakan bahwa diartikan tahu atau mengetahui tetapi tetap pada tingkat dugaan.

3. Skripsi yang berjudul “Studi Tentang Prasangka Sosial Terhadap Non-Muslim dikaji dari Fundamentalisme, Identitas Sosial dan Religiusitas pada Mahasiswa” ditulis oleh Trisiawani Agustin Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Dari hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari fundamentalisme, identitas sosial dan religiusitas terhadap prasangka sosial sebesar 15,4%. Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak. Artinya, terdapat pengaruh fundamentalisme, identitas sosial, dan religiusitas terhadap prasangka sosial pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara, teknik, jalan yang harus ditempuh dalam rangka melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang semestinya dicukupi ketika seseorang melakukan penelitian¹¹. Dengan adanya metode tersebut hasil dari penelitian akan akurat, lebih terarah dan sistematis. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

¹¹Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press. 2012), hlm. 61.

Penelitian ini merupakan penelitian (*library research*), yaitu merupakan penelitian yang berdasarkan pada data, baik itu berseumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan objke kajian.

Adapun sifat penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah hasil temuannya tidak didapatkan dari hasil pengukuran dan statistik¹². Melainkan pengumpulan data-data yang kemudian diuraikan dan dianalisis secara sistematis.

2. Sumber data.

- a. Sumber data primer, yaitu kitab *Tafsir Fi Zhilalil Quran*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu buku, jurnal, artikel dan literatur-literatur lain yang berhubungan atau relevan dengan objek kajian yang diteliti.

3. Teknik pengumpulan data.

Mengingat jenis penelitian ini adalah library research maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dengan menggali bahan-bahan pustaka yang searah dengan objek kajian¹³. Data yang telah didapat kemudian diolah dengan metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan menguraikan data-data.

4. Analisis data.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, meneliti tentang makna dzan (prasangka) secara umum, kemudian meneliti makna dzan menurut perspektif Sayyid Quthb.

H. Sistematika Pembahasan.

¹²Soehada, *Sosial Kualitatis untuk Studi Agama.*, 85.

¹³Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1999), hlm 51.

Untuk memudahkan dan memberikan penjelasan tentang isi penelitian dan untuk memperhatikan penelitian ini secara keseluruhan, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang tinjauan umum prasangka, penafsiran Sayyid Quthb atas ayat-ayat tentang prasangka.

Bab III akan menjelaskan tentang biografi serta penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang prasangka.

Bab IV akan membahas tentang penafsiran (metodologis) yaitu meliputi metode, pendekatan, teori serta konteks dari ayat-ayat tentang prasangka. Dalam bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu penafsiran Sayyid Quthb atas ayat-ayat tentang prasangka dan prasangka dalam Alquran menurut perspektif Sayyid Quthb.

Bab V merupakan penutup penelitian yang akan berisikan kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah. Bab ini akan ditutup dengan kata penutup serta saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PRASANGKA

A. Tinjauan Umum Tentang Prasangka

Definisi klasik prasangka pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport, yang menulis konsep itu dalam bukunya, *The Nature of Prejudice* in 1954. Istilah itu berasal dari kata *praejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.¹

Menurut Allport, “prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu.”²

Johnson (1986) mengatakan, prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis pembedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras disebut rasisme, sedangkan yang berdasarkan etnik disebut etnisisme.³

¹Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 199.

²Ibid., 199.

³Ibid., 200.

Menurut Jones (1986), prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan itu mungkin saja diungkapkan secara langsung kepada orang yang menjadi anggota kelompok tertentu. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

Effendy (1981), sebagaimana dikutip Liliweri (2001), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang sedang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.⁴

Menurut Manstead dan Hewstone (1996) prasangka sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan. Yaitu ekspresi prasaan negatif, menunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain. beberapa kasus tertentu yang berhubungan dengan tindakan seksisme dan rasisme juga dianggap sebagai prasangka. Prasangka sosial yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun

⁴Liliweri, *Lintas Budaya Masyarakat Multikultur.*, 200.

menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenai tindakan-tindakan diskriminatif. Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya.⁵

Watson (1984) berpendapat bahwa prasangka adalah sikap negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap sebuah kelompok orang tertentu. Dan ahli psikologi yang lain yaitu Myers (1983) mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang tidak tepat atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota dalam kelompok tertentu. Pendapat serupa disampaikan oleh Baron dan Byrne (1997) juga Brigham (1991). Kelompok lain tersebut dapat lihat sebagai kelompok etnik yang oleh Brigham disebut sebagai suatu kelompok yang terbentuk karena kesamaan kebangsaan, ras atau suku, agama, bahasa dan adat istiadat. Menganggap kelompok orang Negro Amerika sebagai orang yang bodoh, terbelakang dan serakah adalah prasangka. Memandang setiap orang Tionghoa sebagai kelompok orang yang hemat, pelit, tidak atau enggan bersosialisasi, eksklusif dan tidak terbuka adalah sebuah prasangka.⁶

Prasangka merupakan penilaian yang cenderung negatif terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Pada masyarakat Indonesia yang

⁵Fathur Rahman, "Mengelola Prasangka Sosial dan Stereotipe Etnik Keagamaan melalui *Psychological And Global Edukation*", *Jurnal Elektronik*, (8 November, 2002), 3.

⁶Joko Kuncoro, "Prasangka dan Diskriminasi", *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol. 2, No. 2 (2007), 5.

penyebab keanekaragaman, prasangka akan sangat potensial untuk meluas menjadi masalah serius bagi keutuhan negara ini. Prasangka dapat muncul dari berbagai sebab, misalnya deprivasi relatif, perebutan sumber daya, orientasi dominasi sosial, sifat otoriter, identitas sosial, maupun agama. Faktor agama yang disebutkan sebagai penyebab prasangka menarik untuk diteliti, mengingat ajaran setiap agama justru mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, termasuk tidak memiliki prasangka negatif terhadap sesama manusia.⁷

Menurut Allport, setidaknya terdapat dua jenis orientasi dalam beragama, yaitu yang pertama orientasi intrinsik dan yang kedua orientasi ekstrinsik. Orientasi keberagamaan yang intrinsik adalah memperlakukan agama untuk dihayati. Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri, yang menuntut keterlibatan individu dan mengatasi kepentingan diri sendiri. Sedangkan orientasi ekstrinsik menganggap agama bermanfaat dalam banyak hal, dan menekankan imbalan yang akan diperolehnya, sehingga kecenderungan untuk menggunakan agama bagi kepentingan pribadinya, seperti untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan, atau memberi sanksi kepada cara hidup tertentu. Orang dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik dengan demikian lebih mudah untuk memiliki prasangka terhadap pemeluk agama lain.

⁷Retno Pandan Arum Kusumowardhani dkk, "Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, No. 1 (Januari-April 2013), 19.

Allport juga menyebutkan bahwa adanya dua jenis orientasi tersebut terjadi karena agama selain mengajarkan kebaikan dapat ditafsirkan juga mengajarkan intoleransi dan kekerasan. Sebagai akibatnya, dapat muncul cara pandang yang berbeda mengenai agama, dimana di satu sisi agama menciptakan kebaikan, namun di sisi yang lain juga menciptakan kekerasan.⁸

Menurut bahasa dan pandangan ulama' dalam *Mu'jam Maqayīs al-Lughāh*, Ibnu Faris berpandangan bahwa lafal *zan* yang terdiri dari dua huruf dasar yaitu huruf *al-za'* dan huruf *al-nun* memiliki dua makna yang berbeda dari segi maknanya, yaitu *yaqin* dan *syak*. Ibnu faris mencontohkan lafal *al-zan* yang bermakna *yaqin*⁹

yaitu QS al-Baqarah/2: 249.

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلِقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةُ
كَثِيرَةٍ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝١٠

...orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."¹¹

Begitu pula firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 46.

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلِقُوا رَبَّهُمْ وَإِنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٢

⁸Ibid., 19.

⁹Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979), 462.

¹⁰Alquran, 2: 249.

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 41.

¹²Alquran, 2: 46.

(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.¹³

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa lafal *al-zan* bermakna *yakin*. Sedangkan QS. al-A'raf/7: 66, QS. Fussilat/41: 48, QS. Al-Syu'ara/26: 186, QS. al-Baqarah/2: 78.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ
مِنَ الْكَذِبِينَ¹⁴

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta.¹⁵

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَدْعُونَ مِنْ قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُمْ مِنْ مَّخِصٍ¹⁶

Dan hilang lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluarpun.¹⁷

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَذِبِينَ¹⁸

Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta.¹⁹

وَمِنْهُمْ أَكْثَرُ يُعْلَمُونَ أَلْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ²⁰

¹³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 7.

¹⁴Alquran, 7: 66.

¹⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 158.

¹⁶Alquran, 41: 48.

¹⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 482.

¹⁸Alquran, 26: 186.

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 375.

²⁰Alquran, 2: 78.

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.²¹

Keempat contoh ayat di atas mengindikasikan bahwa lafal *al-zan* dapat bermakna keraguan atau prasangka buruk atau dugaan belaka. Sehingga, dari definisi ini dapat difahami bahwa lafal *al-zan* dapat bermakna positif dan negatif. Akan tetapi, jika dalam bentuk *al-zanun* maka lafal tersebut sudah jelas negatif. Sebagaimana pandangan Ibnu Faris bahwa lafal *al-zanun* bermakna prasangka yang negatif.²²

Pengertian kata *al-zān* dibagi kepada dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Kata *al-zān* dipahami maknanya secara umum yaitu sangka. Secara bahasa, ungkapan *al-zān* الظن berasal dari kata ظنن yang bermaksud syak dan yakin tanpa pengetahuan. Menurut kamus *Idris al-Marbawi* ungkapan *al-Zān*; الظن bermaksud menyangka dan pada bentuk jamak pluralnya adalah *zunūn*; ظنون yang bermaksud di sini tiap-tiap barang yang tidak dipercayai.²³

Menurut kamus *Al-zan* secara etimologi berasal dari bahasa arab ضنن, yang terkadang dipergunakan serupa atau searti dengan ilmu dan yakin.²⁴ Sedangkan secara terminologi *zan* adalah nama bagi sesuatu yang berasal dari indikasi, apabila indikasi tersebut kuat maka dia akan setara

²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 12.

²²Mubarak Bakri, “Prasangka dalam Alquran”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1 (Juni, 2018), 68.

²³Muhammad Idris Abdul Ra’uf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi* (t,tp, Dar al-Fikr, t, th), 381.

²⁴Bakri, “Prasangka dalam Alquran”, 69.

dengan ilmu.²⁵ Ibnu Arabi memberikan definisi bahwa sebenarnya *zan* itu adalah membiarkan dua hal terjadi dalam pikiran seseorang akan tetapi salah satunya lebih dominan dari yang lain. juga Zakariya al-Anshari memberikan definisi bahwa *zan* adalah bagian yang kuat diantara dua hal yang diragukan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “sangka” memiliki beberapa maksud diantaranya adalah duga, mengira, menaksir, dicurigai dan kesangsian.²⁶

ظن (isim) jama' ظنون atau اظانين masdarnya ظن/ ظن ب, *zān* adalah kesadaran pikiran dengan penuh pertimbangan dan kesadaran pikiran itu bersama dengan keyakinan.²⁷ Terkadang *zan* bermakna hal yang diketahui dari tanda-tanda. Seperti orang yang mengatakan, “akan turun hujan” setelah dia melihat langit itu mendung, namun tidak dapat dipastikan akan turunnya hujan. Perkataan itu hanyalah kesimpulan yang didapat setelah melihat tanda-tanda.²⁸

Al-zān secara bahasa diartikan dengan rasa ragu yang mana terdapat dua hal yang berlawanan yang tanpa ada bukti yang pasti. Sedangkan menurut istilah apabila *zān* diartikan dengan dalam kepastian, Ibnu Manshur berkata: bahwa mungkin aku ragu dan berkata yakin, tetapi tidak terlihat dengan pasti, tetapi itu sudah menunjukkan keyakinan.²⁹

²⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III (t.t:Matbah al-Halbiy, 1358 H/1939 M), 35.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 7814.

²⁷ Bakri, “Prasangka dalam Alquran”, 69.

²⁸ Ibid., 70.

²⁹ Ibid., 70.

Al-zān merupakan hasil dari proses persepsi. Seseorang menerima informasi mengenai objek lalu mempersepsikannya. Persepsi (akal) merupakan perangkat yang dianugerahkan kepada manusia yang mana dengan anugerah yang khusus dan spesial yang bernama akal itulah manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya.

Adapun *zan* menurut para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya, *zan* adalah praduga seseorang terhadap sesuatu yang bertentangan dengan nilai kebaikan.
- b. Menurut ‘Abdul Karim Al-Khatib dalam kitab tafsirnya, *zan* adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya perpecahan dan menuju kebinasaan serta menghancurkan keyakinanmu kepada Allah swt.
- c. Menurut Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi dalam kitab tafsirnya, *zan* adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan yakin.
- d. Menurut Muhammad Sayyid Tantawi dalam kitab tafsirnya, *zan* adalah segala yang membuatmu ragu terhadap keraguanmu yang berkaitan tentang kejahatan.
- e. Menurut Jabir al-Jaza ‘ari dalam kitab tafsirnya, *zan* adalah tuduhan tanpa bukti kepada seseorang.
- f. Menurut Nasir al-Din al-Bani dalam kitabnya *hadis Hujjah bi Nafsih fi al-‘Aqa’id wa al-Ahkam*, *zan* adalah kedustaan yang hanya berdasarkan dugaan dan perkiraan belaka.³⁰

³⁰Bakri, “Prasangka dalam Alquran”, 70.

Sedangkan dalam Alquran, kata “*zan*” mempunyai makna lebih dari satu. Pertama, menuduh, contohnya seperti menuduh orang lain berbuat jahat tanpa adanya bukti. Kedua, taklid buta, seperti orang-orang musyrikin yang menolak ajaran Rasulullah saw. yang mempunyai banyak bukti kebenaran, dan sebaliknya mereka mengikuti ajaran syirik yang hanya berdasarkan mitos. Ketiga, yakin, seperti orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. Kiranya dapat disimpulkan bahwa, kata “*zan*” bisa bermakna ragu dan yakin. Dan untuk mengetahui atau menentukan salah satu makna tersebut ulama tafsir menyebutkan kaidah yaitu; ketika dalam konteks keburukan, “*zan*” bermakna ragu dan sangkaan. Sedangkan dalam konteks kebaikan, “*zan*” bermakna yakin.³¹

B. Metodologi Tafsir Alquran Secara Umum

1. Pendekatan/corak

Setiap mufassir memiliki pendekatan atau corak tersendiri, dan corak tersebut memiliki relasi antara latar belakang mufassir dengan corak yang dimilikinya, yang terdapat di dalam kitab tafsirnya. Dan penafsiran-penafsirannya juga akan sesuai dengan corak yang dimiliki oleh mufassir tersebut.

2. Metode

Metode tafsir tahlili memiliki banyak faedah yang beragam, dan tujuan yang tinggi. Secara singkatnya penulis jelaskan sebagai berikut:

³¹Bakri, “Prasangka dalam Alquran”, 70.

Pertama, metode tahlili adalah merupakan metode tertua dalam sejarah Alquran karena metode ini sudah digunakan sejak masa Nabi Muhammad saw.³²

Kedua, metode ini meneliti setiap bagian nash Alquran secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat-ayat yang dibahas baik kata atau kalimat.

Ketiga, metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu Alquran yang beragam. Agar mufassir dapat menjelskan ayat dari berbagai segi dengan metode tahlili ini.

Keempat, metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam mendalami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna secara global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-*istinbat*, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama.

Kelima, dari metode ini sorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahlili menjadi sebuah pembahasan tersendiri, seperti metode tafsir maudhui. Oleh karena itu tafsir tahlili menjadi pengantar atau asas untuk tafsir maudhui.

3. Teori

Untuk menafsirkan Alquran diperlukan adanya teori-teori penafsiran Alquran di antaranya teori bahasa yang meliputi semantik, *balāghah*, dan teori ‘*ulūm Alquran* juga meliputi *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah*. Fokus dalam

³²Utsaimin Muhammad bin Shaleh, *Ushul fi at-Tafsir*, terj. Abu Abdillah Ibnu Rasto, (Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2008), 54.

teori ini adalah pada penerapan teori *asbāb al-nuzūl*. Di bawah ini akan dibahas teori tersebut.

Di antara prinsip penting dalam memahami dan menafsirkan Alquran adalah memperhatikan *asbāb al-nuzūl* seperti diakui oleh ulama', ayat-ayat Alquran turun, ada yang tanpa didahului oleh sebab dan ada yang didahului oleh sebab tertentu.³³ Sedangkan urgensi dari *asbāb al-nuzūl* antara lain adalah:

- a. mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya sebuah hukum dan perhatian syariat terhadap kepentingan umum tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama.
- b. Mengetahui *asbāb nuzūl* akan sangat membantu dalam mendapatkan kejelasan tentang maksud ayat.
- c. Pengetahuan *asbāb nuzūl* akan membantu seseorang untuk melakukan pengkhususan (*takhshish*) yaitu hukum terbatas pada sebab-sebab tertentu.
- d. Pemahaman *asbāb nuzūl* dapat membantu seseorang lebih memahami apakah suatu ayat itu berlaku umum atau khusus, serta dalam hal apa ayat itu dapat diterapkan.
- e. Mempermudah orang untuk menghafal ayat-ayat Alquran, sebab pertalian antara sebab musabab hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan

³³Jalāluddīn al-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran*, Juz I (Bairut: Dār al-Fikr, 2012), 29.

tempatnyanya, dan semua itu merupakan faktor-faktor yang akan menyebabkan mantapnya juga terlukisnya sesuatu dalam ingatan.³⁴

C. Ayat-ayat Tentang Prasangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ³⁵

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.³⁶

Dalam suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij. Dikemukakan bahwa ayat ini surat al-Hujurat ayat 12 Turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang bila selesai makan, ia suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu terdapat orang yang menggunjingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini al-Hujurat ayat 12 yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan keaiban orang lain.³⁷

³⁴Siti Muslimah dkk, "Urgensi Asbāb al-Nuzūl Menurut Al-Wahidi", *Jurnal Al-Bayan Studi Alquran dan Tafsir* 2,1, (Juni, 2017), 48.

³⁵Alquran, 49: 12.

³⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 517.

³⁷Shaleh dkk, *Asbābun Nuzūl*, (Bandung: Diponegoro, 2011), 517.

Dalam ayat ini dijelaskan oleh Allah untuk menjauhi prasangka karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan mengakibatkan perpecahan.³⁸

Kalimat *Tajassus* pada ayat ini diartikan dengan mencari-cari kesalahan orang lain. sedangkan mencari-cari kesalahan orang lain biasanya berawal dari sebuah prasangka buruk. Sehingga kemudian timbullah *ghibah* dengan menggunjingkan hasil dari *zann* dan *tajassus* tadi. Kemudian karena sebab inilah Allah secara runtut melarang tiga pekerjaan ini.³⁹

Rasulullah saw. bersabda bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan dari orang mukmin darah dan kehormatannya sehingga dilarang berburuk sangka di antara mereka. Sedangkan orang yang secara terang-terangan berbuat maksiat, atau sering dijumpai berada di tempat orang yang biasa meminum minuman keras sampai mabuk, maka buruk sangka terhadap mereka tidak dilarang.⁴⁰

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ

مُبِينٌ ﴿١٢﴾

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka

³⁸Kementrian Agama, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 412.

³⁹Ibid., 413.

⁴⁰Ibid., 414.

sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."⁴¹

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa “Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik memberitakan kepada kami dari Abu Azzinad dari al-‘Araj dari Abu Huraira ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda “berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”

Dalam interaksi antara individu dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu kadang-kadang dapat ditemukan orang-orang yang menunjukkan prasangka terhadap individu atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah sikap negatif terhadap sesuatu. Objek prasangka dapat berupa individu maupun suatu kelompok atau ras. Prasangka terhadap kelompok disebut stereotip.

Prasangka sosial terdiri atas sikap-sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain, dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tersebut. *Attitude-attitude* ini muncul karena dipelajari dan terbentuk pada manusia selama perkembangannya bukan bawaan dari lahir. Prasangka sosial yang mula-mulanya hanya merupakan sikap-sikap dari perasaan yang negatif itu, lambat laun akan menyatakan bahwa dirinya berada dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang

⁴¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 351.

termasuk golongan yang diprasangkai itu. Tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif ini, prasangka bisa pula menjadi salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan atau objek *al-Zan*⁴²

Prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Prasangka dapat menimbulkan efek yang mengerikan pada kelompok minoritas yang berusaha menggunakan hak-haknya dan juga sering menimbulkan tindakan kekerasan yang mengerikan. Misalkan pada sebuah kasus di suatu pengadilan, prasangka dapat menentukan siapa yang akan dimasukkan ke dalam penjara dan siapa yang akan dibebaskan. Di negara maju seperti Amerika Serikat juga terjadi prasangka. Prasangka yang paling buruk menimpa kelompok warga yang berkulit hitam Afrika Amerika. Ketika orang-orang Afrika dibawa ke Amerika, sebagai budak, mereka diperlakukan sebagai properti. Bahkan setelah muncul emansipasi, kebanyakan warga Afrika Amerika masih dalam sistem segregasi formal Jim Crow. Orang kulit hitam sering digantung sampai mati tanpa pengadilan jika mereka “melanggar garis batas” pada masa itu.

Prasangka tidak hanya terjadi pada kelompok etnis dan rasial. Misalnya pada kelompok gay dan lesbian, mereka juga kerap merasakan

⁴²Bakri, “Prasangka dalam Alquran”, 65.

akibat dari prasangka oleh kelompok heteroseksual sehingga mereka harus menyembunyikan orientasi seksualnya untuk melindungi dirinya.⁴³

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ⁴⁴

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.⁴⁵

Ayat ini menyatakan bahwa *kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja*, sebagian kecil yang tidak masuk dalam kelompok kebanyakan itu adalah yang mengetahui kebenaran akan tetapi enggan mengikutinya demi mengikuti hawa nafsu atau lebih mempertahankan kedudukan sosialnya. Ketika ayat ini menyatakan bahwa kebanyakan mereka mengikuti dugaan yang rapuh juga bermaksud untuk mengingatkan mereka yang ikut-ikutan tanpa satu alasan pun supaya segera sadar dan memperhatikan kelemahan-kelemahan kepercayaan mereka.⁴⁶

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا⁴⁷

⁴³Baumerster Roy F dan Bushman Brad J. *Social Psychology Human Nature* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 57.

⁴⁴Alquran, 10: 36.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 213.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 76.

⁴⁷Alquran, 53: 28.

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.⁴⁸

Ayat ini menceritakan tentang kaum musyrik yang menyembah berhala yang tidak percaya terhadap kehidupan akhirat, mereka menamakan malaikat dan menyifati mereka dengan nama syifat perempuan lalu menyatakan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka menyatakan demikian, padahal mereka tidak mengetahui sesuatu pun yang mendasari kepercayaan dan ucapan itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sekuat kemampuan dugaan mereka yang tidak berdasar kecuali hanya hawa nafsu, sedang sesungguhnya dugaan tidaklah berfaedah terkait penerapan kebenaran yang bersifat pasti sedikitpun. Karena itu dugaan tidak dapat dijadikan dasar dalam keyakinan keagamaan.⁴⁹

وَأِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ⁵⁰

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).⁵¹

⁴⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 527.

⁴⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 424-425.

⁵⁰Alquran, 6: 116.

⁵¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 142.

Maksud dari dugaan pada ayat ini adalah dugaan yang berkenaan dengan akidah dan keagamaan, seperti keesaan Tuhan, kenabian dan keniscayaan adanya hari akhirat, yang kesemuanya merupakan syarat meraih kebahagiaan akhirat serta keterhindaran dari kesengsaraan abadi. Kecaman ayat ini harus dipahami demikian, karena seseorang tidak dapat menghindari dugaan dalam banyak hal dalam persoalan hidup.⁵²

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ⁵³

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.⁵⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa: *Dan di antara mereka*, yakni orang Yahudi *ada ada* juga kelompok *ummiyyun*, mereka tidak mengetahui *al-Kitab* tetapi *amani*, yakni angan-angan *belaka*, yang lahir dari kebohongan yang disampaikan oleh pendeta-pendeta Yahudi tanpa ada dasarnya *dan mereka hanya menduga-duga*.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa sahabat Nabi saw. Ibn ‘Abbas memberikan penafsiran tentang kata *ummiyyun* dalam arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau boleh jadi mereka menghafalnya. Mereka hanya berangan-angan, atau *amani* dalam istilah ayat di atas, yang ditafsirkan oleh Ibn ‘Abbas dengan “sekedar membacanya”

⁵²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 257.

⁵³Alquran, 2: 78.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 12.

keadaan itulah yang disebut oleh Alquran denga seperti keledai yang memikul buku-buku.

Sebenarnya, ketiga sifat tersebut (angan-angan, dongeng, dan bacaan yang tidak dihayati) dapat dipahami sebagai maksud ayat ini. Karena memang ketiganya merupakan sifat sebagian orang Yahudi, bahkan sebagian orang beragama termasuk kita umat Islam. Ini tercela, apalagi seperti bunyi penutup ayat ini *mereka juga hanya menduga-duga* dalam segala hal yang berkaitan dengan agama.⁵⁵

⁵⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 240-241.

BAB III

BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PRASANGKA

A. Biografi

Sayyid Quthb Ibrahim Husayn Shadilli adalah nama lengkap dari beliau yang biasa dikenal dengan Sayyid Quthb. Beliau lahir di kampung Mausya, di Provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. tepatnya pada tanggal 9 oktober tahun 1906.¹ ayahnya bernama Al-Haj Quthb ibn Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisariss Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, selain itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita Nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktifis partai yang sering berkumpul di situ.²

Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Alquran. ia merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. Tetapi sebenarnya semua jumlah saudara kandungnya ada tujuh orang namun dua orang telah meninggal dunia semenjak usianya masih kecil.³ Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar selama 4 tahun, dan sesudah umur 10 tahun dia sudah hafal Alquran. Dengan hafalannya yang lancar, ia sering mengikuti lomba tahfidz

¹Sayyid Quthb, *Fi Zilali- Quran*, Ter. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), jilid. 12, 386.

²Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

³Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Quran*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 26.

di desanya. Dengan potensi yang seperti itu Sayyid Quthb dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan.

Kemudian pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya di sebuah Universitas di Kairo yaitu Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Pada saat kuliah itu, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Melaluiinya dibukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik dalam perpustakaan itu serta mengambil keuntungan-keuntungan dari pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.⁴

Ketika Sayyid Quthb masih menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan-rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun juga esai-esainya di berbagai koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di dalam mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal-proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendaknya.⁵

Empat tahun beliau menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya beliau lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah. setelah lulus kuliah, beliau bekerja di Departemen Pendidikan

⁴Al- Khalidi, *Memahami Tafsir Fi Zilalil Quran.*, 27.

⁵Ibid., 28

dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun.

Setelah mengajar ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Dan pada saat di lembaga ini, beliau mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika berada disana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia memperoleh gelar MA di Universitas itu dan juga di Stanford University. Selama disana ia juga sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya, ia juga seorang mujahid, sering juga disebut tokoh pembaru Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pemikiran-pemikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.⁶

Keberangkatan Sayyid Quthb ke Amerika, ternyata menjadi awal yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat orang Amerika berpesta pora atas meninggalnya Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan

⁶K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Setelah selesai dari Amerika dan kembali ke Mesir Sayyid Quthb semakin yakin bahwa Islamlah yang dapat menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuaskan. Dan setelah dari sana juga beliau berubah menjadi seorang muslim yang aktif serta bergabung dalam barisan *Jamaah Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin*.⁷

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering kerumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadnag menghadiri pertemuan-pertemuan dewan komando revolusi (*Majelis Quyadah al-Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan kepadanya jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolakny. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat

⁷Bahsawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb.*, 44.

(*Musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.⁸

Selanjutnya, Sayyid Quthb terlibat dalam pergerakan politik yang selalu kritis dalam kebijakan pemerintah saat itu, sehingga membawa dia masuk penjara pada tahun 1365 H. Dia menjalani tahanan politik selama lima belas bulan. Dan, masuk penjara untuk yang kedua kalinya pada tahun 1374 H. Pada akhirnya dia mati Syahid di tiang gantungan pada tanggal 23 Jumadil Ula tahun 1386 H.⁹

Pada saat di dalam penjara, ia merevisi tiga belas ju pertama *Tafsir Fī Zhilāl Alqurān* dan menulis beberapa judul buku termasuk *Hādżad Dīn* (inilah Islam) dan *Al-Mustaqbal Hādżad Dīn* (masa depan di Tangan Islam) setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggota-anggota Ikhwanul muslimin, nampaknya meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. setelah bebas, ia menulis buku *Mu'allim Fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965. Sewaktu ditangkap kedua kalinya inilah Sayyid Quthb menyelesaikan kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Fi Zhilal Alquran*.¹⁰

Menurut Abdullah Azzam (tokoh mujahidin Afganistan dan sering disebut-sebut sebagai sahabat dan guru dari Usamah bin Ladin) pada tahun 1965 itu, Dinas intelijen mengirim surat kepada Gamal. Surat itu berisi

⁸Bahsawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb.*, 11.

⁹Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013), 177.

¹⁰Bahsawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb.*, 12.

tentang, “Anda mengira bahwa anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab di sana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku *Ma’alim Fith Thāriq* karanga Sayyid Quthb banyak tersebar di pasar-pasar. Sebanyak tiga puluh ribu eksemplar buku laku terjual dalam waktu relatif singkat semuanya dibeli oleh kaum militan.¹¹

Tidak lama setelah ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira dua puluh ribu orang lainnya, diantaranya tujuh ratus orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang mungkin sangat tidak berprikemanusiaan itu, bersamaan pada saat itu pulalah Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quthb dan juga terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.¹²

Meskipun berbagai macam tekanan antara lain demonstrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang dzalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, Namun Nasser tetap menginstruksikan para algojonya agar mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb dan saudara-saudara serta tahanan-tahanan alainnya.¹³

¹¹Bahsawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb.*, 13.

¹²Al- Khalidi, *Memahami Tafsir Fi Zilalil Quran.*, 34.

¹³Ibid., 36.

Seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi beretepatan dengan hari ahad, tanggal 28 Agustus, atau tanggal 12 Jumadil Al-Tsaniah tahun 1386 H, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media massa, “pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb, dan kawan”.¹⁴

Di antara karya-karyanya sebagai berikut:

1. *Al-Tashwīr al-Fannī fī al-Qurān* buku Islamnya yang pertama terbit tahun 1954 bulan April.
2. *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qurān* bagian kedua dari serial Pustaka Baru Alquran terbit pada bulan April tahun 1947.
3. *Al-‘Adālah al-Ijtima’iyyah fī al-Islām* buku pertamanya dalam pemikiran Islam, trbit bulan April tahun 1949.
4. *Hādzā al-Dīn*
5. *Al-Mustaqbal li hādzā al-Dīn* buku penyempurna dari buku *Ha>dza> al-Di>n*
6. *Khashā’is al-Tashwīr al-Islāmī* bukunya yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
7. *Ma’ālim fī al-Tharīq*
8. *Muhimmatus Sya’ir fil Hayāh wa syi’r al-Jail al-Hadhīr* terbit tahun 1933.

¹⁴Al- Khalidi, *Memahami Tafsir Fi Zilalil Quran.*, 36.

9. *As-Syathi' al-Majhul* kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya yang terbit pada tahun 1935.
10. *Naqd Kitab "Mustaqbil al-Tsaqāfah fī Mishr" li Al-Duktur Thaha Husain*, trbit pada tahun 1939.
11. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit pada tahun 1945.
12. *Thilf min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbit pada tahun 1946.
13. *Al-Madīnah al-manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit pada tahun 1946.
14. *Kutub wa Syakhsyiat*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengaran lain, terbit ditahun 1946.
15. *Ashwak*, buku ini diterbitkan pada tahun 1947.
16. *Raudhatu Thifl*, ditulis bersama Aminahg al-Said dan Yusuf Murad, buku ini terbit dua episod.
17. *Al-Qashāsh al-Dīniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah al-Sahar.
18. *Al-Jadīd al-Lughah al-'Arabiyyah*,
19. *Ma'rakah al-Islam wa Al-Ra' simaliyah*, terbit februari tahun 1951.
20. *Al-Salam al-Islami wa al-Salam*, tebit di bulan Oktober pada tahun 1951.
21. *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, diterbitkan pada tiga masa yang berlainan.
22. *Dirasat Islamiyyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbin al-Khatib, pada tahun 1953.

23. *Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah.*

B. Gambaran Umum *Fī Zhīlāl AlQurān*

Kitab tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, Mesir, tahun 1952 M. Pada tahun yang sama telah naik cetak yang kedua. Kemudian cetakan ketiga oleh penerbit Dar al-Syuruq, Beirut, ditashih oleh Muhammad Quthb, tanpa tahun.

Ia termasuk kitab tafsir modern yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Ketika dilakukan penelaahan kitab *Zhīlāl* ini akan tampak jelas karakteristik *harakī*-nya (pergerakan), yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Bahkan karakter *harakī* tersebut benar-benar telah memengaruhi mufassir-mufassir yang lain setelahnya.¹⁵

Sayyid Quthb sangat *concern* terhadap penjelasan keserasian tema-tema dari sebuah surah, dari segi keindahan redaksi dan *uslūb*-nya. Sayyid Quthb tidak mau melibatkan diri dalam perselisihan di seputar ilmu kalam. Beliau lebih suka merespon atas persoalan-persoalan yang terjadi dan muncul dalam kehidupan kaum muslimin. Oleh karena itu kitab tafsir ini tidak hanya disebut sebagai kitab tafsir semata, akan tetapi bisa juga disebut sebagai Buku Pedoman dalam masalah pendidikan, dakwah, petunjuk jalan. Sayyid Quthb perenah berkata dalam mukaddimahnyanya:

“hidup di bawah naungan Alquran adalah satu kenikmatan puncak, yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang telah merasakannya. Satu kenikmatan yang mampu menjadikan umur seseorang senantiasa berkualitas...Saya hidup senantiasa mendengar firman Allah, dan Dia selalu

¹⁵Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir.*, 178.

berbicara dengan saya melalui Alquran...padahal saya hanyalah seorang hamba yang lemah...Adakah bentuk penghormatan yang lebih tinggi dari pada penghormatan yang diberikan oleh Allah, Sang Maha Agung melalui Alquran ini? Adakah derajat lain yang mampu menaikkan seseorang dibanding derajat yang diberikan oleh Alquran? Yakni derajat yang dianugerahkan kepada manusia dari Penciptanya sendiri. Saya hidup di bawah naungan Alquran, sehingga saya bisa melihat kehidupan jahiliyah modern sedemikian meruyak, bagaikan buih di lautan. Ironisnya, banyak orang yang mendedikasikan hidupnya kepada kehidupan jahiliyah yang hina dan rendah ini... Saya hidup di bawah naungan Alquran, sehingga saya dapat merasakan gerak manusia seperti musik yang mengalun sangat indah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah; dan merasakan gerak alam yang diciptakan oleh Allah Sang Maha Indah.”

Melalui mukaddimah tafsirnya ini dapat dilihat sedemikian kuat pengaruh Alquran, pada satu sisi, dan karakter pendidikan, pergerakan, dan penafsiran dia pada sisi yang lain. Bahkan sedemikian jelasnya, seakan tidak memerlukan penjelasan tambahan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sendiri dalam bab mukaddimah dan ayat-ayat yang ditafasirkan, bahwa terdapat beberapa sasaran dan hal-hal yang mendorong penulis untuk menulis kitab dengan karakter dan model seperti ini. Bahkan inilah menjadi pondasi yang mendasari penafsiran-penafsiran Sayyid Quthb. Di antaranya adalah:¹⁶

1. Menghilangkan kerenggangan yang sudah sedemikian jauh antara kaum muslim dengan Alquran, dan kitab tafsir *fīzhilālī Alqurān* ini sebagai mediasi untuk mendekatkan kembali kepada kehidupan yang Qur’ani.
2. Menggugah kesadaran kaum muslim terhadap urgensi pergerakan yang ditopang dengan nilai-nilai ke-Alquranan, dan mentalitas jihad.
3. Membekali kaum muslim dengan petunjuk-petunjuk yang dapat membawa mereka kepada kepribadian yang Islami.
4. Mendidik kaum muslim dengan pendidikan Qurani yang sempurna.

¹⁶Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir.*, 179.

5. Menjelaskan petunjuk jalan yang dapat membawa kaum muslim menuju Tuhannya.
6. Menjelaskan kesatuan tema dalam Alquran.

Dari sini, si pembaca akan memperoleh gambaran umum dari sasaran yang akan dituju dan latar belakang penulisan kitab *fīzhilālī Alqurān* ini.

C. Karakteristik *Fī Zhilālī Alqurān*

Telah banyak teresebar tentang bagaimana *manhaj* Sayyid Quthb tentang Alquran dan tafsirnya, serta bagaimana berinteraksi dengannya. Di antaranya:¹⁷

1. Mula-mula Sayyid Quthb menuliskan potongan beberapa ayat, lalu menjelaskan kandungan umum surah dan sisi historis yang dikandung oleh ayat tersebut. Dan juga sasaran atau tujuan yang ingin dicapai oleh surah atau ayat tersebut. Dan juga termasuk kutamaan surah, *asbāb nuzūl* dan tidak ketinggalan juga keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya. Sayyid Quthb juga menjelaskan keistimewaan-keistimewaan yang lainnya. Baru kemudian Sayyid Quthb menjelaskan atau memulai penafsirannya dengan tetap pada karakternya, yakni *harakī* (pergerakan) dan *tarbawī* (pendidikan).
2. Seperti yang telah dituturkan tentang *manhaj* Sayyid Quthb, yakni *manhaj fikrī* (logis) *harakī* (pergerakan), dengan menggunakan metode *tahfīfī* maka dengan *manhaj*-nya itu, Sayyid Quthb tidak ingin

¹⁷Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir.*, 180.

pembacanya terbuai dalam masalah tentang kebahasaan, ilmu kalam atau fikih semata. Seandainya harus ada, maka tetap dalam koridor nash Alquran. Sayyid Quthb juga merekam apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah, seperti nilai-nilai spiritual, kemasyarakatan atau kemanusiaan.

3. Pada setiap akhir penafsirannya, Sayyid Quthb selalu menjelaskan masalah-masalah yang dikandung oleh ayat tersebut, baik dari segi tema, balaghah, seni, pergerakan, yang dengan begitu si pembaca akan memperoleh gambaran umum dan lengkap dari surah yang dibacanya.
4. Begitu juga, Sayyid Quthb membuat perbandingan antara ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*, baik dari karakteristiknya maupun kandungan temanya.
5. Mengklasifikasi surah dalam beberapa pelajaran dengan bentuk tematik, sehingga disetiap pelajarannya bisa dipahami sebagai satu tema.
6. Sayyid Quthb memperingatkan tentang bahayanya kisah-kisah israiliyat, menjauhi perbedaan masalah fikih dan tidak terlalu mendalam dalam hal kebahasaan; juga termasuk masalah kalam, filsafat dan perbedaan mazhab.
7. Menghindari tafsir '*ilmī*'. Seandainya ada penjelasan yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, kimia dan astronomi, maka hal itu semata-mata demi mengagungkan-Nya.

Sikap Sayyid Quthb terhadap ayat yang bersinggungan dengan ilmu pengetahuan, bisa dilihat pada firman Allah:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝١٨﴾¹⁸

“mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”¹⁹

Setelah menjelaskan makna ayat, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah melalui ayat ini telah menunjukkan fungsi bulan bagi kehidupan manusia, dan bukan semata-mata menjelaskan perjalanan bulan, dari sabit sampai menjadi sempurna. Sayyid Quthb juga menjelaskan, bahwa Alquran memiliki aturan-aturan khusus, baik yang berlaku di alam raya maupun bagi kehidupan kemasyarakatan. Selanjutnya Sayyid Quthb berkata:²⁰

“Sungguh! Saya benar-benar merasa heran terhadap mereka yang memberi perhatian secara mendalam dengan mengerahkan segala kemampuan untuk menyuguhkan kepada kita sesuatu yang tidak ada di dalam Alquran, membawa kita kepada sesuatu yang sebenarnya tidak dimaksudkan oleh ayat tersebut, serta berusaha mengeluarkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kedokteran, ilmu kimia dan astronomi, yang seakan-akan mereka ingin sekali membesarkan Allah melalui penelitiannya itu.”

¹⁸ Alquran, 2: 189.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 29.

²⁰ Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*., 182.

Alquran adalah kitab yang sempurna dengan tema-tema pentingnya, termasuk di dalamnya hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Memang sudah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan memanfaatkannya demi memperoleh kehidupan yang lebih efisien. Yaitu dengan melakukan penelitian-penelitian ilmiah melalui kemampuan akal mereka. Sementara Alquran hanya memberi semangat atau ruh agar penelitian ilmiah itu tidak menjadi sekuler, dengan demikian ia akan mampu membangun jiwa, akal, hati dan kepribadiannya, sebagaimana Alquran telah membangun manusia dan mampu mengembangkan potensi dasarnya.²¹

“Dr. Zarzur, sebagaimana dikutip oleh Iyazi, berkata: saya ingin memperkuat hal itu dengan mengacu kepada metode yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Alquran. Dimana metode tersebut didasarkan pada dua hal: *Pertama*, membaca surah secara berulang-ulang. Ketika sudah menjadi kebiasaan lalu menganalisisnya dari hari kehari sampai ia benar-benar memperoleh tema utamanya, dan tema-tema lain yang masih terkait. Ketika ia memperoleh petunjuknya maka Allah akan membukakan baginya dan memudahkannya dalam memahami ayat tersebut. Jika hal ini memungkinkan untuk dilakukan, maka lakukanlah. *Kedua*, menelaah beberapa kitab tafsir, sehingga memperoleh penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl*, sekitar masalah-masalah *fikhiyyah*: atau memperkuat penafsirannya dengan hadis atau riwayat-riwayat yang tercantum di antara beberapa kitab tafsir tersebut.

²¹Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*., 182.

Bahkan, boleh jadi ia merasa perlu mentarjihnya demi memperoleh riwayat yang shohih atau memiliki keterkaitan dengan sirah Nabi Saw.”²²

D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Prasangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

23



“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”²⁴

والآية بعد الإيحاء بالقيم الحقيقة في ميزان الله، وبعد استجاشة شعور الأخوة، بل شعور الاندماج في نفس واحدة، تستثير معنى الإيمان، وتحذر المؤمنين من فقدان هذا الوصف الكريم، والفسوق عنه والانحراف بالسخرية واللمز والتنايز: «بئس الاسم: الفسوق بعد الإيمان». فهو شيء يشبه الارتداد عن الإيمان! وتحذر باعتبار هذا ظلماً، والظلم أحد التعبيرات عن الشرك: «وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ» .. وبذلك تضع قواعد الأدب النفسي لذلك المجتمع الفاضل الكريم.

²²Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir.*, 183.

²³Alquran, 49: 12.

²⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 517.

Setelah ayat di atas mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertimbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraannya, bahkan perasaan bersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat yang mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk. *“seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.”* Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kezhaliman, padahal kezhaliman itu merupakan kata lain dari syirik, *“dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”* Demikianlah ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.

Itulah dunia yang membersihkan perasaan, menjamin segala kehormatan, dan memelihara perkara, baik saat pemiliknya ada maupun tidak ada. Dalam dunia ini seseorang tidak diperlakukan berdasarkan dugaan, kerahasiaannya tidak disingkapkan, serta keselamatan, kemuliaan, dan kebebasannya tidak boleh di ganggu sedikitpun.²⁵

Ayat ini pun menegaskan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini seputar kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

²⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 10, 408.

وتبدأ- على نسق السورة- بذلك النداء الحبيب: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا» .. ثم تأمرهم باجتناب كثير من الظن، فلا يتركوا نفوسهم خبا لكل ما يهجس فيها حول الآخرين من ظنون وشبهات وشكوك. وتعلل هذا الأمر: «إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ» .

Untaian surah dimulai dengan panggilan kesayangan, “*Hai orang-orang yang beriman.*” Lalu ayat menyuruh mereka menjauhi banyak berprasangka. Sehingga mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain di sekitarnya. Ayat itu memberikan alasan, “*Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*”

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.²⁶

Dengan cara inilah, Alquran membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa. Tetapi, Alquran membiarkannya tetap bersih dan terbebas dari bisikan dan keraguan sehingga menjadi putih. Dia menyayangi saudaranya tanpa dibarengi prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa terkotori keraguan dan kesangsian; dan hatinya tenteram tanpa terkotori kegelisahan

²⁶Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 419.

dan gundah. Alangkah nyamannya kehidupan dalam masyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.

Namun persoalannya dalam Islam tidak berhenti sampai di sana, pada atmosfer yang mulia dan elok tatkala membina hati dan perasaan. Bahkan, nash di atas menegaskan prinsip berinteraksi dan jalinan seputar hak-hak orang lain yang hidup dalam masyarakatnya yang bersih. Sehingga, mereka tidak memperlakukannya dengan prasangka dan menghukuminya dengan keraguan.

Prasangka tidak menjadi landasan bagi keputusan mereka. Bahkan ia mesti lenyap dari masyarakat tersebut dari sekitar mereka. Rasulullah bersabda,

“Jika kamu berprasangka, ia takka terwujud.” (HR Thabrani)

Hadis ini berarti manusia senantiasa bebas dan terpelihara hak-haknya, kebebasannya, dan segala ekspresinya, sebelum nyata benar perbuatan yang berisiko hukum. Sangkaan yang beredar di kalangan mereka tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi.

Adakah pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya, dan ungkapannya seperti yang ditegaskan nash ini? Sejauh manakah kekaguman orang terhadap negara yang paling demokratis dan bebas serta paling menjaga hak-hak manusia, jika dibandingkan dengan apa yang diberitahukan oleh Alquran Al-Karim kepada orang-orang beriman yang

dijadikan landasan dan diaktualisasikan oleh masyarakat Islam setelah sebelumnya menjadi realitas di dalam kalbu?²⁷

ثم يستطرد في ضمانات المجتمع إلى مبدأ آخر يتصل باجتنب الظنون:

«وَلَا تَجَسَّسُوا» ..

والتجسس قد يكون هو الحركة التالية للظن وقد يكون حركة ابتدائية لكشف العورات، والاطلاع على السوءات.

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya masyarakat tersebut, disajikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka, *“dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.”* *Tajassus* kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Alquran memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.

Pemberantasan ini sejalan dengan tujuan Alquran yang hendak membersihkan akhlak dan kalbu. Namun, persoalan itu memiliki dampak yang lebih jauh daripada hal tersebut. Yaitu menjadi salah satu prinsip Islam yang utama dalam sistem kemasyarakatan dan dalam penerapan serta aplikasi hukum.

²⁷Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 419.

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apa pun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apa pun. Pada masyarakat Islam yang adil dan mulia, hiduplah manusia dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas rumahnya, rasa aman atas kerahasiaannya, dan rasa aman atas aibnya. Tidak ada satu perkara pun yang menjustifikasi pelanggaran kehormatan diri, rumah, rahasia, dan aib. Bahkan jika terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegakan hukum, maka tidak dibolehkan mencari-cari kesalahan manusia.

Manusia hendaklah dipandang lahiriahnya. Tidak ada seorang pun yang berhak menghukum atas batiniahnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia kecuali berdasarkan penyimpangan dan kesalahan yang tampak. Seseorang tidak boleh menyangka atau mengharap, atau bahkan mengetahui bahwa mereka melakukan suatu penyimpangan secara sembunyi-sembunyi, lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas manusia adalah menghukum mereka saat kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya.

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan dari Abu Mu'awiyah, dari al-'Amasy, dari Zaid bin Wahab bahwa Ibnu Mas'ud datang. Tiba-tiba dikatakan kepadanya, "dari janggut orang ini menetes khamar." Abdullah bin Mas'ud berkata, "kita dilarang mencari-cari kesalahan orang lain. jika jelaslah kepada kita kesalahannya, barulah kita menghukumnya."

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, “janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. peganglah apa yang terlihat olehmu dengan jelas dan biarkanlah apa yang disembunyikan Allah.”²⁸

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Dijin, sekretaris Uqbah, ia berkata kepada Uqbah, “kami punya tetangga yang suka meminum khamar. Lalu aku meminta bukti untuk menghukum mereka.” Uqbah berkata, “jangan berbuat demikian, tetapi nasihatilah mereka dan berilah ancaman.” Dijin melaksanakan sarannya, tetapi mereka tetap melakukannya. Akhirnya, Dijin menemui Uqbah kembali seraya berkata, “Aku telah melarang mereka, namun mereka tidak mau berhenti. Karena itu, aku meminta bukti untuk menghukumnya.” Uqbah berkata, “Hus, jangan lakukan itu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, *‘barang siapa yang menutupi aib seorang mukmin, dia bagaikan menggali anak yang dikubur hidup-hidup dari kuburnya.’*”

Sufyan al-Tsauri meriwayatkan dari Rasyid bin Sa’ad, dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan, bahwa Rasulullah bersabda, *“jika kamu menyelidiki aib manusia, berarti kamu menyelakakan mereka atau kamu nyaris mencelakakan mereka.”* Abu Daud berkata, “itulah ungkapan yang didengar Mu’awiyah dari Rasulullah. Semoga Allah memberikan manfaat baginya melalui ungkapan itu.”

Demikianlah nash Alquran mengambil jalannya dalam tatanan praktis bagi masyarakat Islam. Tatanan itu tidak hanya membina hati dan

²⁸Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 420.

membersihkan kalbu. Namun, menjalin aneka kehormatan manusia, hak-haknya, dan kemerdekaannya. Sehingga, tidak boleh disentuh, baik dari dekat maupun dari jauh, karena suatu kekeliruan atau kesamaran.²⁹

Alangkah jauhnya dimensi tatanan itu, alangkah tinggi cakrawalanya, dan alangkah mengagumkannya jika dibandingkan dengan sistem demokrasi dan kebebasan negara manapun dalam memelihara hak-hak manusia setelah 14 abad yang lalu.

بعد ذلك يحىء النهي عن الغيبة في تعبير عجيب، يبدعه القرآن إبداعاً:
«وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا. أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا؟ فَكَرِهْتُمُوهُ» ..

Setelah itu, ditampilkanlah larangan ghibah dalam ungkapan yang menakjubkan yang diciptakan Alquranul-Karim, *“janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya.”*

Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. lalu, tergelarlah pemandangan yang mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun. Yaitu pemandangan di mana seorang saudara memakan daging saudaranya yang sudah mati. Kemudian

²⁹Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 420.

dengan cepatnya menyeruak bahwa mereka tidak menyukai perbuatan yang menjijikkan ini. Dan jika demikian, berarti mereka membenci umpatan.³⁰

ثم يعقب على كل ما نهاهم عنه في الآية من ظن وتجسس وغيبة باستجاشة شعور التقوى، والتلويح لمن اقترب من هذا شيئا أن يبادر بالتوبة تطلعا للرحمة:
«وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ» ..

Kemudian rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaan mereka. Juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertaubat dan menjemput rahmat-Nya, *“Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*

Nash ini merambat ke dalam kehidupan masyarakat muslim. Lalu, mengikat kemuliaan manusia dan menjadikannya sebagai etika yang merasuk ke dalam jiwa dan kalbu. Kemudian Rasulullah menegaskan hal ini sejalan dengan uslub Alquran yang menakjubkan guna menimbulkan kebencian dan rasa jijik terhadap wujud ghibab yang tidak disukai itu melalui hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Disebutkan oleh Abu Dawud bahwa al-Qa’nabi menceritakan dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari al-‘Ula’, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ditanya, “Hai Rasulullah, apakah ghibah itu?” Nabi saw. menjawab, “kamu menceritakan saudaramu

³⁰Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 420.

mengenai apa yang tidak disukainya.” Beliau ditanya, “Bagaimana menurut engkau jika yang dikemukakan itu ada pada dirinya?” Nabi saw. menjawab,

“jika yang kamu katakan itu ada pada dirinya, berarti kamu mengumpatnya. Jika tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah berdusta tentang dia.” (HR Tirmidzi)

Abu dawud mengatakan bahwa musaddad dari Yahya, dari suyan. Ali ibnu-Aqmar, dari Abu Hidzaifah, dari Aisyah r.a bahwa ia berkata kepada Nabi saw., “cukuplah anu dan anu untuk meninggalkan Shafiyah.” “(menurut musaddad, maksudnya tubuh Shafiyah yang pendek). Maka Nabi saw. bersabda, “Engkau telah melontarkan sebuah pernyataan yang apabila dicampurkan dengan air samudera, niscaya berbaur dengannya.” Aisyah berkata, “Aku mengisahkan seseorang kepada beliau.” Nabi bersabda, “Aku tidak suka menceritakan seseorang, padahal diriku anu dan anu.”³¹

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “tatkala dimikraikan, aku melihat suatu kaum yang berkuku tembaga. Mereka mencakari wajah dan dadanya. Aku bertanya, ‘Jibril, siapakah mereka itu?’ Jibril menjawab, ‘mereka adalah orang yang suka memakan daging manusia dan menodai kehormatannya.’”

Tatkala Ma’iz mengakui perzinanya dengan al-Ghamidiyyah, Rasulullah lalu merajam keduanya setelah pengakuan itu guna membersihkan keduanya. Nabi saw. mendengar seseorang yang berkata kepada temannya, “apakah kamu tidak melihat orang yang telah ditutupi Allah, lalu tidak

³¹Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 421.

menyerahkan dirinya untuk dilempari seperti kepada anjing?” Nabi saw. melanjutkan perjalanannya hingga melihat bangkai keledai. Beliau bersabda, ”di mana si fulan dan si fulan? Turunlah, dan makanlah bangkai keledai ini!” keduanya berkata, “Ya Rasulullah, semoga Allah mengampuni engkau. Apakah ini boleh dimakan?” Nabi saw. bersabda,

“Apa yang kamu raih dari saudaramu barusan (maksudnya ghibah, lebih buruk dari pada bangkai ini. Demi Zat yang menguasai Muhammad, sungguh dia (Ma'iz) sekarang tengah menyelam di salah satu sungai surga.”

(HR Ibnu Katsir)

Melalui penanganan yang kokoh inilah, Alquran membersihkan dan meninggikan masyarakat muslim. Sehingga, berbuah dengan kehiliman yang menjalar di muka bumi dan contoh yang mewujud dalam realitas sejarah.³²

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ

33 مُبِينٌ

“mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."³⁴

Benar,... demikianlah yang sepatasnya dilakukan. Orang-orang yang beriman baik lelaki maupun wanita harus berprasangka baik terhadap jiwa-jiwa mereka sendiri. Mereka harus membuang jauh-jauh keterlibatan jiwa-

³²Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 421.

³³Alquran, 24: 12.

³⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 351.

jiwa mereka dalam kehinaan itu. Istri Nabi saw. yang suci dan saudara mereka seorang sahabat yang mujahid merupakan bagian dari jiwa-jiwa mereka sendiri. Jadi lebih pantas menduga kebaikan kepada keduanya. Karena sesungguhnya sesuatu yang tidak pantas terjadi pada mereka, juga tidak pantas terjadi pada istri Rasulullah dan tidak pantas pula terjadi pada seorang sahabat yang tidak diketahui keluar darinya melainkan hanya kebaikan.

Demikianlah yang dilakukan oleh Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari dan istrinya r.a. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Ishaq. Sesungguhnya Abu Ayyub ditanya oleh istrinya Ummu Ayyub, “wahai Aba Ayyub, sudahkah kakanda dengar desas-desus orang-orang tentang Aisyah?” dia menjawab, “sudah, namun itu pasti bohong. Apakah kamu juga ikut-ikutan melakukannya wahai Umma Ayyub?” Ummu Ayyub menjawab, “tidak, mana mungkin aku melakukan itu.” Abu Ayyub berkata, “sesungguhnya demi Allah, Aisyah itu lebih baik darimu.”³⁵

Imam Mahmud bin Umar az-Zamakhshari menukil dalam kitab tafsirnya *al-Kssyaf*, bahwa Abu Ayyub berkata kepada istrinya Ummu Ayyub, “bagaimana pendapatmu tentang desas-desus itu?” Ummu Ayyub menjawab, “jika kakanda pengganti Shafwan, apakah akan mencurigai keburukan pada istri Rasulullah?” Abu Ayyub menjawab, “tidak akan.” Istrinya berkata lagi, “bila aku pengganti Aisyah, aku tidak pernah mengkhianati Rasulullah. Aisyah jauh lebih baik daripadaku dan Shafwan jauh lebih baik darimu.”

³⁵Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 222.

Kedua riwayat itu menunjukkan bahwa ada sebagian kaum muslimin yang merujuk kepada hati nuraninya dan meminta fatwa kepada hatinya. Mereka membuang jauh-jauh kemungkinan terjadinya perbuatan yang dituduhkan kepada Aisyah itu dan apa yang dituduhkan kepada seorang dari kaum muslimin; baik berupa perbuatan maksiat kepada Allah maupun pengkhianatan kepada Rasulullah. Dan desas-desus tentang itu hanya ditimbulkan oleh syubhat yang tidak layak didiskusikan.

Itulah langkah awal yang dituntun dalam manhaj (metode) yang diharuskan oleh Allah dalam menghadapi segala urusan. Itu merupakan petunjuk batin dan nurani. Sedangkan, langkah kedua adalah meminta bukti nyata dan fakta yang terjadi.³⁶

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ³⁷

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.³⁸

Mereka menyangka bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu. Sedangkan, mereka tidak dapat membuktikan persangkaan dan dugaannya ini, baik secara teoretis maupun secara praktis. Merka beranggapan bahwa nenek moyang mereka tidak akan menyembah berhala-berhala ini seandainya

³⁶Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran.*, 222.

³⁷Alquran, 10: 36.

³⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 213.

berhala-berhala itu tidak berhak untuk disembah. Tetapi mereka tidak mau menguji kebenaran khurafat ini dan tidak mau melepaskan akalanya dari belenggu taklid yang penuh dengan dugaan-dugaan.

Mereka mengira Allah tidak memberikan wahyu kepada seorangpun dari mereka (manusia). Tetapi mereka tidak dapat membuktikan mengapa Allah tidak melakukan hal ini. Mereka menganggap bahwa Alquran itu adalah buatan Nabi Muhammad sedangkan mereka tidak dapat membuktikan kalau Nabi Muhammad (sbagai manusia) dapat membuat Alquran, sementara mereka sebagai manusia seperti beliau juga tidak dapat membuatnya.

Demikianlah mereka hidup dalam persangkaan-persangkaan dan dugaan-dugaan yang sedikitpun tidak dapat digunakan untuk mencapai kebenaran buat mereka. Hanya Allah sendirilah yang mengetahui dengan pengetahuan yang pasti akan segala perbuatan dan tindakan mereka.³⁹

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا⁴⁰

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.⁴¹

Penutupan ini mengisyaratkan hubungan antara lata, uzza dan mana dengan mitos kewanitaan malaikat dan keterkaitannya dengan Allah. Itulah mitos yang hampa. Mitos itu hanya mempertuturkan dugaan. Mereka tidak memiliki sarana apapun untuk mengetahui sesuatu yang meyakinkan tentang

³⁹Quthb, *Fī Dzīlālil Quran*, 120-121.

⁴⁰Alquran, 53: 28.

⁴¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia.*, 527.

karakteristik malaikat. Pengatitan malaikat dengan Allah merupakan kebatilan yang tidak berlandaskan dalil, tetapi hanya berlandaskan ilusi yang bathil. Semua ini tidak berkontribusi bagi kebenaran. Semua itu tidak dapat menggantikan kebenaran yang mereka tinggalkan, yang mereka gantikan dengan berbagai ilusi dan prasangka.⁴²

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ⁴³

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).⁴⁴

Mayoritas penduduk bumi saat itu, begitu juga pada saat ini, merupakan masyarakat jahiliah. Mereka tidak menempatkan Allah sebagai penentu hukum dalam masalah mereka seluruhnya. Merka juga tidak menjadikan syariat Allah yang ada dalam kitab suci-Nya sebagai undang-undang mereka seluruhnya. Mereka tidak dapat mengungkapkan suatu pendapat, ucapan dan hukum yang bersumber dari kebenaran. Pemimpin-pemimpin yang mereka panuti hanyalah membawa mereka kepada kesesatan. Mereka, seperti saat ini, yang yakin untuk kemudian mengikuti praduga semata. Padahal, praduga hanyalah akan membawa kepada kesesatan. Demikian juga Allah sudah memperingatkan Rasulullah agar tidak taat dan

⁴²Quthb, *Fī Dzīlālil Quran*, 77.

⁴³Alquran, 6: 116.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 142.

tidak mengikuti mereka, karena hanya akan membuatnya sesat dari jalan Allah.⁴⁵

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ⁴⁶

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.⁴⁷

Semua itu tidak lain kecuali dongengan bohong orang-orang buta huruf yang tolol-tolol dan kebohongan orang-orang pandai yang suka berbohong, dongengan-dongengan bohong yang menjadi acuan orang-orang yang menyimpang dari akidah yang benar itu, muncul ketika telah lama berlalu masa mereka dan telah terputus hubungan antara mereka dan hakikat agama mereka. Maka, tidak ada yang tinggal bagi mereka kecuali nama dan bentuknya, tanpa isi dan hakikatnya.⁴⁸

⁴⁵Quthb, *Fī Dzīlālil Quran*, 199.

⁴⁶Alquran, 2: 78.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Indonesia*., 12.

⁴⁸Quthb, *Fī Dzīlālil Quran*, 104.

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN PRASANGKA DALAM TAFSIR *FI* *ZILALIL QURAN* SAYYID QUTHB

A. Penafsiran (Metodologis)

1. Corak

Corak penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 12 adalah corak adabi ijtimai yang mana corak ini terlihat ketika dia menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 12, dia seakan-akan menantang bahwa adakah negara di dunia ini yang pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya, dan ungkapannya seperti yang ditegaskan oleh ayat ini? Sejauh manakah kekaguman orang terhadap negara yang paling demokratis dan bebas serta paling menjaga hak-hak manusia, jika dibandingkan dengan apa yang diberitahukan oleh Alquran Al-Karim kepada orang-orang beriman yang dijadikan landasan dan diaktualisasikan oleh masyarakat Islam setelah sebelumnya menjadi realitas dalamkalbu?¹

Secara umum Sayyid Quthb dalam menafsirkan Alquran, Sayyid Quthb menjelaskan petunjuk-petunjuk yang berkaitan langsung dengan kehidupan dari dalam Alquran dengan bahasa yang sangat mudah difahami dan juga indah. Maka dapat disimpulkan bahwa corak penafsirannya termasuk dalam tafsir *adab al-ijtima'i* yaitu suatu corak penafsiran yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan

¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 10, 419.

kehidupan kemasyarakatan, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah mereka berdasarkan petunjuk Alquran dengan menggunakan bahasa yang indah dan mudah dipahami.²

2. Metode

Metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 12 adalah metode tahlili, ini bisa dilihat ketika dia menafsirkan ayat 12 surat Al-Hujurat tersebut bahwa disana dijelaskan tentang pengertian umum kosakata ayat, *Munasabah*, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik.³ Adapun contoh dalam penafsirannya tentang pengertian umum kosa kata ayat dapat dilihat ketika menafsirkan ayat 12 surat Al-Hujurat tersebut, dia menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat beberapa kosa kata yang pertama *“Hai orang-orang yang beriman”* yaitu panggilan kesayangan, lalu *“sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa”* yaitu larangan untuk menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa. Kemudian *“dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”* karna kadang-kadang ini merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan juga kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Lalu kemudian ditampilkan larangan ghibah *“janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. sukahkah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka, tentulah kamu merasa*

²Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan Alquran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, T.th), 149.

³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

jijik kepadanya.” inilah pemandangan yang sangat menakjubkan yang diciptakan Alquran, yaitu dipaparkanlah di mana seorang saudara memakan daging saudaranya yang sudah mati. Kemudian dengan cepatnya menyeruak bahwa mereka tidak menyukai perbuatan yang menjijikkan ini. Dan jika demikian, mereka membenci umpatan.

Kemudian rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaan mereka. Juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertaubat dan menjemput rahmat-Nya, *“Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*⁴

Secara umum metode yang digunakan Sayyid Quthb dalam tafsirnya ini yaitu menggunakan metode pemikiran yang bercorak tahlili yakni Sayyid Quthb menafsirkan Alquran ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga terakhir. Yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.

3. Teori

Teori yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 12 adalah teori fungsi hadis dan teori munasabah, penyusun akan sedikit menjelaskan tentang teori tersebut dalam penafsirannya dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yaitu dia menjelaskan beberapa hadis terkait dengan permasalahan tersebut. contohnya ketika dia menjelaskan hadis riwayat

⁴Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, 420.

Thabrani, *“Jika kamu berprasangka, ia takkan terwujud.”* Juga hadis riwayat Abu Dawud yang meriwayatkan bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan dari Abu Mu’awiyah, dari al-‘Amasyi, dari Zaid bin Wahab bahwa Ibnu Mas’ud datang. Tiba-tiba dikatakan kepadanya, “dari janggut orang ini menetes khamar.” Abdullah bin Mas’ud berkata, “kita dilarang mencari-cari kesalahan orang. Jika jelaslah kepada kita kesalahannya, barulah kita menghukumnya”.

Kemudian diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, “janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. peganglah apa yang terlihat olehmu dengan jelas dan biarkanlah apa yang disembunyikan Allah.” Juga dari Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Dijjin, sekertaris Uqbah, ia berkata kepada Uqbah, “kami punya tetangga yang suka meminum khamar. Lalu aku meminta bukti untuk dapat menghukum mereka”. Uqbah berkata, “jangan berbuat demikian, tetapi nasihatilah mereka dan berilah ancaman.” Dijjin melaksanakan sarannya, tetapi mereka tetap melakukannya. Akhirnya, Dijjin menemui Uqbah kemabli seraya berkata, “aku telah melarang mereka, namun mereka tidak mau berhenti. Karena itu, aku meminta bukti untuk menghukumnya” Uqbah berkata, “husy, jangan lakukan itu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘barangsiapa menutupi aib seorang mukmin, dia bagaikan menggali anak yang dikubur hidup-hidup dari kuburnya.’”

Sufyan Atsauri meriwayatkan dari Rasyid bin Sa’ad, dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan, bahwa Rasulullah bersabda, “jika kamu menyelidiki aib manusia, berarti kamu mencelakakan mereka atau kamu nyaris mencelakakan

mereka.” Abu Darda’ berkata, “itulah ungkapan yang didengar Mu’awiyah dari Rasulullah. Semoga Allah memberi manfaat baginya melalui ungkapan itu.”⁵

Kemudian penyusun akan memaparkan sedikit tentang munasabah dari ayat tersebut. Dari penafsiran tersebut mungkin bisa dilihat Sayyid Quthb mengatakan bahwa setelah ayat di atas mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertimbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraanya, bahkan perasaan bersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat yang mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk.

“seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kedzaliman, padahal kedzaliman itu merupakan kata lain dari syirik. *“dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”* Demikianlah, ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.

Setelah menyampaikan seruan-seruan yang berulang-ulang kepada orang yang beriman ini, membawa mereka kecakrawala etika individual serta sosial yang tinggi dan elok, menegakkan tradisi yang kuat seputar jaminan kemuliaan, kebebasan, dan kehormatan, dan menjamin semua ini dengan perasaan yang ditebarkan kedalam jiwa mereka melalui pengharapan kepada

⁵Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, 420.

Allah dan ketakwaan kepadanya. maka diserulah seluruh ummat manusia dengan segala ras dan warna kulitnya untuk dikembalikan kepangkal yang satu dan kepada timbangan yang satu. Yaitu, timbangan yang digunakan untuk menilai kelompok terpilih yang naik kepuncak tertinggi.⁶

B. Kontekstualisasi Prasangka dalam Alquran Perspektif Sayyid Quthb

Dari pemaparan di atas yang penyusun kaji maka dapat disimpulkan bahwa prasangka menurut Sayyid Quthb adalah:

Prasangka yang dimana lebih condong kepada prasangka buruk yang sifatnya tercela. Ini mengacu pada penafsiran Sayyid Quthb surat Al-Hujurat ayat 12. Surat Al-Hujurat ayat 12 menurut Sayyid Quthb adalah surat yang menjamin kemuliaan, kehormatan, dan kebebasan manusia dari prasangka-prasangka buruk yang menjatuhkan segala keindahan bermasyarakat dengan mulia. Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu adalah dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun bentuknya yang akan menjerumuskannya kedalam dosa. Sebab dia tidak tahu sangkaanya yang manakah yang menimbulkan dosa. Intinya Alquran ingin membersihkan kalbu dari dalam supaya tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk yang akan menjerumuskan ke dalam dosa.

Sedangka dalam surat Al-Nur ayat 12 menurut Sayyid Quthb adalah orang mukmin harus berprasangka baik kepada dirinya sendiri. Mereka harus membuang jauh-jauh prasangka buruk yang hina itu. apalagi prasangka buruk itu

⁶Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, 421.

tertuju kepada seorang yang mulia seperti istri Nabi saw. yang suci dan saudara-saudara mereka adalah sahabat yang imannya begitu kuat adalah merupakan bagian dari diri mereka sendiri. Tentu lebih pantas menduga kebaikan kepada keduanya. Karena sesungguhnya apa yang tidak pantas terjadi pada mereka juga tidak pantas terjadi pada istri Nabi juga tidak pantas terjadi pada seorang sahabat yang mujahid itu.

Menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam surah Yunus ayat 36 dijelaskan bahwa mereka menyangka bahwa Allah memiliki sekutu-sekutu. Akan tetapi mereka tidak dapat membuktikan persangkaan dan dugaannya itu secara teoritis. Mereka beranggapan bahwa jika berhala-berhala itu tidak membawa faedah maka tidak akan mungkin nenek moyang mereka menyembahnya. Akan tetapi mereka tidak mau menguji kebenaran khurafat itu dan tidak mau melepaskan akalanya dari belenggu taklid buta yang penuh dengan dugaan-dugaan.

Kemudian dalam surah Al-Najm ayat 28. Menurut Sayyid Quthb adalah adanya mitos yang mengatakan bahwa adanya hubungan lata, uzza dengan kewanitaan malaikat dan keterkaitannya dengan Allah. Lalu Sayyid Quthb berkomentar bahwa itu adalah mitos yang hanya mempertuturkan dugaan-dugaan.

Dilanjutkan dengan surah Al-An'am ayat 116. Yang menurut Sayyid Quthb adalah kebanyakan penduduk pada masa lalu, juga pada masa sekarang merupakan masyarakat jahikiyyah. Yang tidak menempatkan Allah sebagai dasar hukum dari setiap gerak-gerik langkah manusia, sebaliknya mereka tidak dapat mengungkapkan suatu pendapat, hukum yang bersumber dari kebenaran. Akan tetapi mereka hanya mengikuti praduga semata.

Terakhir surat Al-Baqoroh ayat 78. Sayyid Quthb menafsirkan ayat itu dengan mengatakan bahwa semua itu adalah dongengan bohong orang-orang yang buta huruf yang goblok-goblok dan orang pandai yang suka berbohong. Dongengan itu kemudia menjadi acuan orang-orang yang menyimpang dari akidah yang benar. Lama kemudian tidak ada lagi yang tinggal dari mereka kecuali nama dan bentuknya tanpa isi dan hakikatnya.

Dari pemaparan di atas bisa dikatakan bahwa Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat tentang prasangka dia mengatakan bahwa Alquran membersihkan kalbu manusia dari dalam supaya tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, yang nantinya akan berakibat seseorang terjerumus ke dalam dosa. Sayyid Quthb juga memaparkan bahwa prasangka tidak menjadi landasan bagi keputusan-keputusan mereka. Bahkan ia mesti lenyap dari sekitar masyarakat mereka. Sayyid Quthb juga menyinggung dengan pertanyaan apakah ada pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya, dan ungkapannya seperti yang ditegaskan Nash ini? Sejauh manakah orang dapat kagum terhadap negara demokratis dan bebas serta paling menjaga hak-hak manusia, jika mau dibandingkan dengan apa yang sudah dijelaskan di dalam Alquran terhadap orang-orang beriman yang dijadikan landasan juga diaktualisasikan oleh ummat Islam.

Hendaknya manusia dsipandang dari lahiriyahnya saja, dan tidak ada seorangpun yang berhak menghukum atas bathiniyahnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia terkecuali dengan berdasarkan kesalahan dan penyimpangan yang tampak. Manusia tidak boleh berprasangka atau

mengharapkan atau bahkan mengetahui bahwa ada seseorang atau kelompok melakukan sesuatu kesalahan secara sembunyi-sembunyi, kemudian diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas manusia adalah menghukum mereka saat kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh Nash yang berkaitan dengan setiap kesalahannya.⁷

Jadi menurut hemat penulis prasangka dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb adalah manusia memiliki kebebasan, kemuliaan dan kehormatan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apapun juga tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun. Dalam masyarakat yang adil dan mulia hiduplah manusia dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas rahasianya, rasa aman atas rumahnya, dan rasa aman atas aibnya. Tidak ada satu perkara pun yang boleh menjustifikasi pelanggaran kehormatan diri, rahasia, rumah, dan aib. Bahkan bila terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegakan hukum, maka tidak diperbolehkan mencari-cari kesalahan manusia.

⁷Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, 420.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. bahwa dalam penafsiran Sayyid Quthb banyak berprasangka itu adalah sesuatu yang dilarang karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Lalu dia menjelaskan sebuah hadis riwayat Thabrani jika seseorang berprasangka maka ia takkan terwujud. Dan juga dilarang mencari-cari kesalahan orang lain karena mencari-cari kesalahan orang lain adalah kegiatan yang mengiringi dugaan atau prasangka. Setelah itu terdapat larangan ghibah karena ghibah diibaratkan oleh Alquran seperti seseorang memakan daging saudaranya yang sudah mati yang pastinya seseorang akan merasa jijik padanya. Lalu diakhiri dengan isyarat yang barangsiapa melakukan salah satu hal di atas hendaknya bertaubat dan bertakwa kepada Allah sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.
2. Kemudian secara umum penulis akan sedikit memaparkan kontekstualisasi prasangka menurut perspektif Sayyid Quthb adalah pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya, dan ungkapannya melalui larangan agar menjauhi banyak berprasangka sehingga mereka tidak membiarkan dirinya hanyut oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan oleh orang lain disekitarnya atau yang timbul dari dalam dirinya sendiri sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa sebab dia tidak tahu sangkaan yang manakah yang menyebabkan dosa. Demikianlah Alquran membersihkan hati dari dalam

agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk yang menyebabkan dosa. Alquran membiarkan hatinya bersih tanpa terkotori oleh keraguan, dan prasangka buruk agar dia menyayangi saudaranya tanpa dibarengi hal-hal tersebut sehingga terciptalah kehidupan dalam bermasyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai prasangka dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca disarankan agar tidak hanya membaca skripsi ini saja atau hanya membaca satu literasi atau juga hanya membaca dari salah satu mufassir saja akan tetapi juga membaca dari berbagai mufassir yang ada baik tokoh mufassir di timur tengah ataupun di Indonesia sendiri.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas *al-zan* dalam Alquran secara lebih mendalam berdasarkan penafsiran-penafsiran dari para mufassir yang menurut para peneliti selanjutnya menarik untuk diteliti tentunya dengan pembahasan yang lebih dalam dan luas.

Dafatar Pustaka

- al- Khalidi, Shalah Abd Fattah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Quran*. Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III. t.t:Matbah al-Halbiy, 1358 H/1939 M.
- al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Tafsir Metodolodi Pergerakan di Bawah Naungan Alquran*. terj. Asmuni Solihan Zamakhshari. Jakart: Yayasan Bunga Karang, T.th.
- al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Ra'uf. *Kamus Idris al-Marbawi*. t,tp, Dar al-Fikr, t, th.
- Alqaththan, Manna'. *pengantar Studi Ilmu Alquran*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. terj. Mudzakir AS, Bogor: Litera Antar Nusa, 2012.
- al-Suyūthī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran*. Juz I. Bairut: Dār al-Fikr, 2012.
- Bahnasawi, K.Salim. *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Bakri, Mubarak. "Prasangka dalam Alquran". *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14, No. 1. Juni, 2018.
- bin Shaleh, Utsaimin Muhammad. *Ushul fī at-Tafsir*. terj. Abu Abdillah Ibnu Rasto. Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2008.
- bin Unang, Husain. *Kamus al-Tullab*. Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2008.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensik lopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. juz 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979.
- Imzi, Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013.
- Kementrian Agama. *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kuncoro, Joko. "Prasangka dan Diskriminasi". *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 2. No. 2. 2007.
- Kusumowardhani, Retno Pandan Arum. dkk, "Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis". *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 12, No. 1. Januari-April 2013.
- Liliweri, Alo. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1999.
- Muhammad Nuh, Sayyid. *Afat 'Ala Tari*. terj. Riswan Kurniawan dan Tiar Anwar Bachtiar. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Muslimah, Siti dkk. "Urgensi Asbāb al-Nuzūl Menurut Al-Wahidi". *Jurnal Al-Bayan Studi Alquran dan Tafsir* 2,1. Juni, 2017.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilali- Quran*. Ter. As'ad dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Rahman, Fathur. "Mengelola Prasangka Sosial dan Stereotipe Etnik Keagamaan melalui *Psychological And Global Edukation*". *Jurnal Elektronik*. 8 November, 2002.
- Roy F, Baumerster. dan Bushman Brad J. *Social Psychology Human Nature*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Shaleh dkk, *Asbābun Nuzūl*. Bandung: Diponegoro, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Alquran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2013.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatis untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet.3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Y Haddad, Yvonne dalam John L. Esposito dkk. *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

